

Pengaruh *Human Behavior* terhadap Kontrol Batasan Teritorialitas pada Kalis Donuts

Kezia Laurent Yauri¹, Freddy Marihot Rotua Nainggolan², Irwin Panjaitan³

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: kezialyauri7@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci:
Interaksi, teritori,
individu, pola, batasan

Kegiatan manusia sehari-hari tidak terlepas dari interaksi dengan lingkungannya. Interaksi itu nantinya akan menciptakan relasi baik antar lingkungan, individu, dan sosial. Relasi perilaku dan lingkungan terjadi dalam konteks sosial yang mendorong terciptanya kebutuhan privasi bagi setiap individu. Privasi yang diharapkan setiap individu dapat tercipta sesuai harapan atau sebaliknya tidak tercapai sesuai harapan. Dalam kerangka pemahaman ini, konsep-konsep *personal space*, kepadatan dan kesesakan, serta teritori merupakan ekspresi hubungan perilaku dan lingkungan. Artikel ini dilakukan untuk mengetahui pola perilaku yang dilakukan para pengunjung Kalis Donuts, Terban, yang terletak di Jl. Candrakirana no. 23. Penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung, identifikasi, serta pengolahan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh pola perilaku yang terbentuk dari kegiatan yang dilakukan individu atau kelompok secara terus-menerus terhadap batasan teritori antar pengunjung. Pola perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti: umur, sosial, bunyi, waktu, kegiatan, spesifikasi ruangan, spesifikasi *furniture*, dan tingkat privasinya. Kemudian batasan teritori merupakan wujud sebuah individu atau kelompok untuk menjaga area teritori mereka. Sehingga, dalam penelitian ini kita dapat mengetahui berbagai macam batasan yang diciptakan pengunjung serta batasan dan invasi yang memengaruhi batasan tersebut.

Keywords:
*Interaction, territory,
individual, pattern,
boundary.*

ABSTRACT

Title: *The Impact of Human Behavior on the Control of Territoriality Boundaries at Kalis Donuts*

Daily human activities can't be separated from interactions with the environment. This interaction will later create good relations between the environment, individuals, and society. Behavioral and environmental relations occur in a social context that encourages the creation of the need for privacy for each individual. The privacy expected of each individual can be created as expected or otherwise not achieved as expected. Within the framework of this understanding, the concepts of personal space, density and crowding, and territory are expressions of the relationship between behavior and the environment. On this occasion, I researched the behavioral patterns of visitors to Kalis Donuts, Terban, located on Jl. Chandrakirana No. 23. This research was conducted by directly observing, identifying, and processing quantitative data. The results of this research will show the influence of behavioral patterns that can be formed from activities carried out by individuals/groups continuously on territorial boundaries between visitors. Behavior patterns are influenced by several aspects such as age, social, sound, time of day, activities, room specifications, furniture specifications, and level of privacy. Then, the territorial boundaries are the form of an individual or group to guard their territory area. So, in this research, we can find out the various kinds of boundaries created by visitors and the boundaries and invasions that influence these boundaries.

Pendahuluan

Kafe (*cafe*) adalah tempat yang digunakan untuk bersantai dan berbincang. Selain itu, pengunjung juga dapat memesan minuman dan makanan (Maulidi dalam Monique, 2015). Di era pasca pandemi ini, banyak perilaku manusia yang berbeda dan berkaitan dengan penggunaan kafe. Kafe bukan hanya digunakan untuk bersantai dan berbincang saja, namun juga digunakan sebagai tempat bekerja, rapat secara *online* dan *offline*, serta belajar. Perilaku pengunjung yang beragam memengaruhi teritori pengunjung dalam sebuah kafe. Menurut Forsyth dalam Wahyu & Said (2020), manusia cenderung membutuhkan *sosial facilitation* untuk lebih produktif dibandingkan bila bekerja sendiri. Begitu juga dengan belajar, para pelajar membutuhkan tempat yang tenang dan minim distraksi agar tidak mengganggu fokus mereka. Hal ini juga terjadi pada Kalis Donuts, pengunjung yang datang memiliki kebutuhan dan kegiatan yang beragam terutama pada siang dan malam hari. Pada siang hari pengunjung yang datang kebanyakan melakukan kegiatan bekerja, rapat, dan belajar. Pada malam hari, pengunjung yang datang kebanyakan melakukan kegiatan makan bersama, bersantai, dan berbincang.

Oleh sebab itu, dibutuhkan pengamatan perubahan perilaku pengunjung dan pengaruhnya terhadap teritori pengunjung dalam sebuah kafe. Studi ini dilakukan untuk melihat pengaruh perilaku yang bervariasi terhadap kebutuhan pengunjung dan teritori pada Kalis Donuts, Sagan. Memahami kebutuhan pengunjung yang berbeda-beda diharapkan dapat membantu dan memahami perubahan batasan-batasan ruang yang ada sehingga teritori pengunjung tidak saling tumpang tindih.

Kajian Teori

Dalam arsitektur, teritori berkaitan dengan privasi seseorang (Altman dalam Zubaidi, 2019). Menurut Laurens dalam Dewi Nur'aini dan Ikaputra (2019), teritorialitas dalam suatu ruangan juga berhubungan dengan kontrol. Menurut Brower dalam Dewi Nur'aini dan Ikaputra (2019), mengatakan bahwa teritorialitas merupakan hubungan individu atau kelompok dengan setting fisiknya, yang dicirikan oleh rasa memiliki dan upaya kontrol terhadap penggunaan interaksi yang tidak diinginkan melalui kegiatan penempatan, mekanisme defensif, dan keterikatan. Kontrol teritorial ini berkaitan dengan usaha mencapai tingkat privasi dan keintiman yang berbeda dari tingkat tinggi hingga tingkat rendah. Beberapa karakteristik dasar dari teritori menurut John Lang dalam Burhanuddin (2010), yaitu:

- Kepemilikan dan atau hak pada sebuah tempat (*place*),
- Personalisasi atau penandaan dari suatu area,
- Hak untuk mempertahankannya dari gangguan yang ditandai oleh batasan, dan
- Pelayanan sejumlah fungsi-fungsi yang muncul dari kebutuhan dasar psikologis dari kepuasan, pengetahuan, dan kebutuhan estetika.

Menurut Altman dalam Dewi Nur'aini & Ikaputra (2019), tiga golongan teritori manusia adalah sebagai berikut:

- Teritori primer atau privat merupakan wilayah yang dimiliki, digunakan secara eksklusif, diakui oleh pihak lain, dikuasai secara tetap, dan menjadi bagian utama dari kegiatan sehari-hari penduduknya.
- Teritori sekunder merupakan tempat atau zona yang dimiliki dan dapat digunakan bersama oleh sejumlah atau sekelompok orang yang saling mengenal.
- Teritori publik merupakan zona yang terbuka untuk umum, penggunaannya memiliki hak yang sama terhadap area tersebut. Kepemilikan terhadap zona ini sangat terbatas dan bersifat temporer, kontrol terhadapnya pun tidak begitu kuat.

Metode

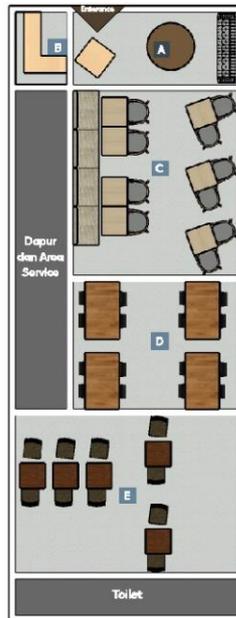
Metode kualitatif digunakan untuk melihat teritori yang terbentuk serta batasan-batasan yang ada di Kalis Donuts, Sagan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat membantu penulis untuk melihat fenomena yang terjadi di Kalis Donuts, Sagan, pada waktu-waktu tertentu secara berurutan. Pengamatan fenomena dan teritori yang diciptakan pengunjung menggunakan metode observasi dan pengamatan secara langsung. Pengamatan dilakukan pada 5 titik, yaitu area penerimaan (area A), area etalase donat (area B), area makan *indoor* (area C), area makan *semi-outdoor* (area D), dan area makan *outdoor* (area E). Hal ini dilakukan secara berkala pada siang dan malam hari. Dari data rekam perilaku pengunjung yang telah didapatkan, kemudian penulis menganalisis hal tersebut dengan teknik *place centred mapping* yang merupakan teknik analisis yang menggunakan denah ruang sebagai sketsa dasar kemudian merekam batasan serta kegiatan yang terjadi menggunakan simbol. Teknik ini digunakan untuk melihat fenomena teritori yang terbentuk oleh para pengunjung. Setelah mengidentifikasi pelaku, perilaku, dan batasan melalui teknik *place centered mapping*, kemudian dilakukan analisis data kuantitatif berdasarkan aktivitas yang dibedakan berdasarkan jam datang pengunjung. Kemudian data tersebut disandingkan dengan data kuantitatif agar melihat teritori yang terbentuk oleh pengunjung yang datang dengan jumlah yang tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Kalis Donuts, Sagan

Pengamatan dilakukan pada gerai Kalis Donuts yang berada di Jalan Candrakirana nomor 23, Terban, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Kalis Donuts pada awalnya hanya menjual donat dan menerima *take away* saja dan berlangsung selama 2019-2022. Pada pertengahan 2022 mereka merenovasi dan memperbesar tempatnya sehingga memiliki tempat duduk dan menjual makanan berat dan minuman. Hal ini memengaruhi perilaku pengunjung Kalis Donuts, Sagan, yang awalnya terbiasa hanya datang setelah itu pulang, berubah menjadi mereka dapat mengkonsumsi donat serta makanan lainnya di tempat itu juga. Aktivitas yang terjadi pada Kalis Donuts, Sagan, terbagi antara siang dan malam. Pada siang hari pengunjung yang datang cenderung melakukan aktivitas rapat, bekerja, belajar, dan

take away donat. Sedangkan, pada malam hari aktivitas yang terjadi cenderung kumpul bersama keluarga dan teman serta makan malam bersama. Tata ruang pada objek pengamatan Kalis Donuts, Sagan, adalah seperti di bawah ini:



Gambar 1. Denah Kalis Donuts, Sagan

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Terbagi atas 5 area yaitu area penerimaan (area A) , area etalase donat (area B), area makan *indoor* (area C), area makan *semi-outdoor* (area D), dan area makan *outdoor* (area E).

Area A merupakan area penerimaan karena pada area ini pengunjung memasuki area ini pertama kali setelah dari lingkungan luar (Gambar 2). Pada area ini terdapat kasir dan kursi untuk menunggu. Kegiatan yang dilakukan pada area ini adalah melakukan pembayaran dan menunggu pesanan.



Gambar 2. Situasi pada area A

Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Area B merupakan area etalase donat (Gambar 3). Area ini berhubungan langsung dengan area makan *indoor* dan area penerimaan. Pada area ini terdapat sekat antara

pengunjung berupa etalase donat. Kegiatan yang dilakukan pada area ini adalah memilih dan memesan donat, menata donat, serta melakukan pembayaran.



Gambar 3. Situasi pada area B
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Area C merupakan area makan *indoor* (Gambar 4). Area ini merupakan tempat pengunjung melakukan *dine-in*. Pada area ini terdapat 2 komposisi meja dan kursi, yaitu komposisi untuk 2 orang dan komposisi untuk 4 orang.



Gambar 4. Situasi pada area C
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Area D merupakan area makan *semi-outdoor*. Area ini merupakan tempat pengunjung melakukan *dine-in*. Pada area ini hanya terdapat satu komposisi meja yaitu untuk 4 orang, seperti terlihat pada Gambar 5. Area ini memiliki luasan yang paling kecil. Area ini juga menjadi area transisi terhadap area makan *indoor* dengan *outdoor*.



Gambar 5. Situasi pada Area D
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Area E merupakan area makan *outdoor* (Gambar 6). Pada area ini terdapat satu komposisi meja yaitu untuk 2 orang. Area ini juga memiliki luasan paling luas di antara area makan lainnya. Kegiatan yang dilakukan pengunjung disini adalah makan, bersantai, ngobrol, dan merokok.



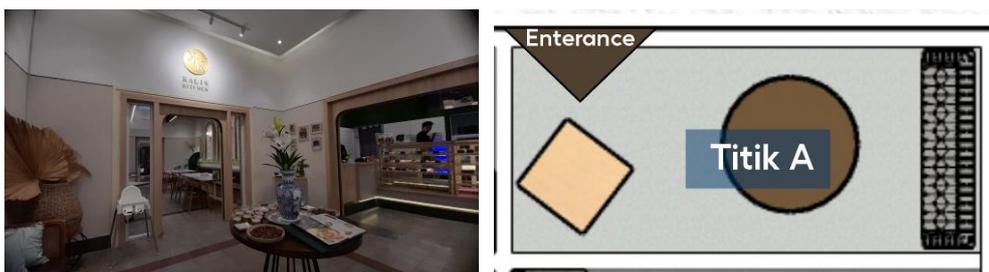
Gambar 6. Situasi pada area E
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023

Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan pada 5 area yang memiliki karakteristik, penataan, dan fungsi ruang yang berbeda-beda. Berdasarkan variabel yang dipilih, setiap ruang memiliki teritorialitas ruang yang berbeda-beda. Beberapa ruang lain memiliki teritorialitas yang sama tetapi perilaku pengunjung yang berbeda.

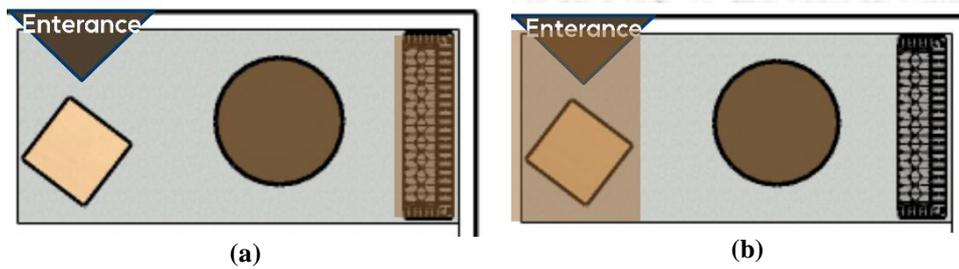
Area A (Area *Lobby*, Kasir, dan Ruang Tunggu)

Titik A memiliki teritorialitas ruang publik. Hal ini disebabkan area ini menjadi area yang dimasuki oleh pengunjung ketika masuk kedalam Kalis Donuts. Pada area ini juga tidak memiliki batasan yang kaku dan memiliki konsep *open space*. Batasan ruang hanya di batasi oleh *furniture* seperti meja dan kursi. Ruang ini merupakan ruang peralihan pengunjung dari luar masuk kedalam Kalis Donuts, seperti terlihat pada Gambar 7, di bawah ini.



Gambar 1. Teritorialitas pada area A
Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Berdasarkan pengamatan perilaku pengunjung, area ini termasuk ruang *flexible* tanpa batasan yang kaku kegiatan yang dilakukan hanya berjalan, membayar pesanan, dan menunggu pesanan sehingga tidak terlalu memperlihatkan teritorialitas individu pada saat berada di area ini. Durasi pengunjung berada di area ini juga tidak lama dan cenderung berganti-ganti sehingga hal tersebut membuat ruang ini menjadi ruang publik. Gambar 8 menunjukkan *behavior setting* pada area A. Data diambil pada pukul 14:00-16:00 (a), dan pukul 18:00-20:00 (b).



Gambar 2. Behavior setting pada area A
Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

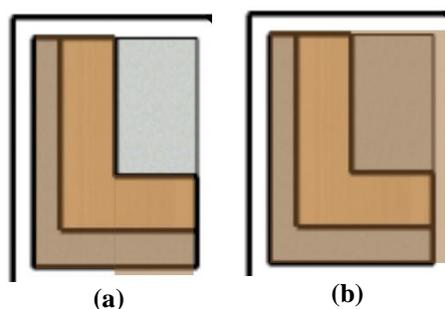
Area B (Area Etalase Donat)

Titik B memiliki teritorialitas ruang semipublik. Hal ini disebabkan adanya batasan antara pengunjung dan pegawai sehingga terjadi kontrol aktivitas pada area ini. Batasan yang ada disini berupa etalase donat sehingga pengunjung tidak dapat melangkahi area pegawai begitu juga dengan sebaliknya (Gambar 9). Batasan ruang juga dapat dilihat pada lis kayu di depan ruang ini sehingga membedakan titik A dengan titik B.



Gambar 9. Batasan ruang area B
Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Aktivitas pada ruang ini untuk pengunjung melakukan pemilihan dan pemesanan donat serta pembayaran di kasir. Sedangkan, untuk pegawai melakukan penataan donat, membuat pesanan pengunjung, dan kasir. Gambar 10 menunjukkan *behavior setting* pada area B. Data diambil pada pukul 14:00-16:00 (a), dan pukul 18:00-20:00 (b).

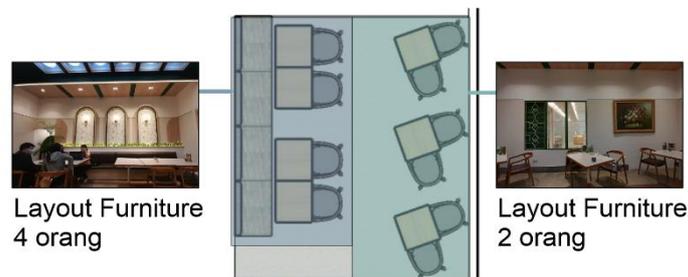


Gambar 10. Behavior setting pada area B
Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Dari hasil pengamatan bisa dilihat bahwa pada siang hari area ini tergolong ramai oleh pengunjung sehingga batasan antar pengunjung dan pegawai sangat terlihat. Sedangkan, pada malam hari area ini cenderung sepi dan hanya di isi pada area pegawai saja. Durasi pengunjung pada area ini cenderung lebih lama karena mereka perlu memilih berbagai varian donat dan untuk pegawai mereka akan selalu ada pada area ini dari awal buka sampai tutup.

Area C (Area Kafe Indoor)

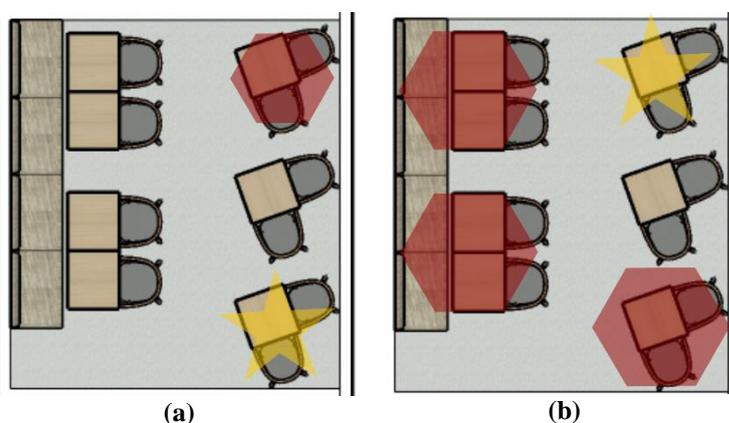
Titik C memiliki teritorialitas ruang publik. Ruang ini berfungsi untuk area *dine in* untuk pengunjung (Gambar 11). Elemen yang terdapat di ruang ini berupa *furniture* yang memiliki 2 karakteristik yang berbeda, yaitu *layout* meja dan kursi untuk 4 orang dan *layout* meja dan kursi untuk 2 orang. Penataan ruang dibedakan kanan dan kiri. Bagian kanan digunakan untuk *layout furniture* 4 orang, dan bagian kiri untuk *layout furniture* 2 orang.



Gambar 11. *Layout furniture area C*

Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Aktivitas yang terjadi di area C juga terdapat perbedaan antara siang dan malam hari. Aktivitas yang terjadi di siang hari adalah bekerja, belajar, dan rapat. Sedangkan, aktivitas malam hari berupa makan bersama dan *nongkrong*. Situasi yang diciptakan juga menjadi sangat berbeda mengikuti aktivitas pengunjung. Gambar 12 menunjukkan *behavior setting* pada area C. Data diambil pada pukul 14:00-16:00 (a), dan pukul 18:00-20:00 (b).



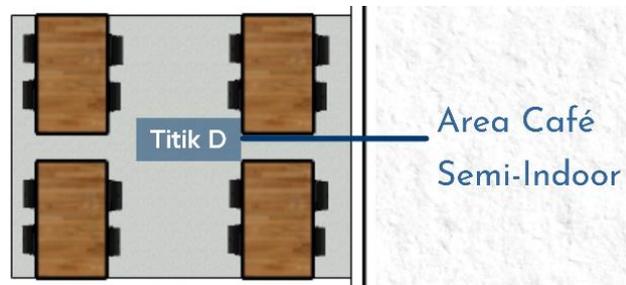
Gambar 12. *Behavior setting area C*

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Situasi siang hari di ruang ini cenderung tenang, sedangkan pada malam hari cenderung ribut dan ramai. Kontrol aktivitas dan teritori antar pengunjung lebih jelas terlihat pada siang hari, pengunjung mengontrol area teritori mereka dengan memberi batasan dan jarak antar pengunjung juga jauh. Sedangkan, pada malam hari kontrol teritori hanya dibatasi oleh *furniture* selebihnya untuk aktivitas sampai suara sudah tercampur dan melanggar area teritori antar pengunjung. Lama waktu yang dihabiskan pengunjung pada siang hari cenderung lebih lama, yaitu 2-5 jam sedangkan pada malam hari sekitar 1-3 jam.

Area D (Area Kafe *Semi-Indoor*)

Titik D memiliki teritorialitas ruang publik. Ruang ini berfungsi untuk area *dine in* pengunjung. *Layout* ruang menjadi pembeda titik D dan C. Titik C memiliki *layout* ruang yang berisi 4 set meja dan kursi untuk 4 orang, sehingga daya tampung pada area ini juga kecil (Gambar 13).



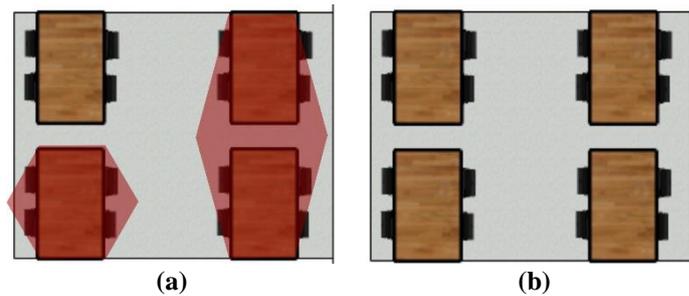
Gambar 13. Gambaran area D
Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Batasan pada teritori antar pengunjung pada area ini hanya sebatas *furniture* meja dan kursi saja. Namun batasan antar ruang dari titik C dan titik E berupa lis kayu dan pintu kaca.



Gambar 14. Batasan area D
Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Titik D ini merupakan transisi antara ruang *indoor* ke *outdoor*. Hal ini memengaruhi pada karakteristik pengunjung yang menempati area ini. Pengunjung yang menempati area ini melakukan aktivitas yang menghasilkan kebisingan dan asap rokok tetapi ingin bekerja atau belajar memakai *laptop* sehingga butuh tempat yang memiliki stopkontak dan aman dari hujan. Gambar 15 menunjukkan *behavior setting* pada area D. Data diambil pada pukul 14:00-16:00 (a), dan pukul 18:00-20:00 (b).



Gambar 15. Behavior setting pada area D
Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Dari hasil amatan ditemukan bahwa area ini cenderung sepi ketika siang hari, kemudian mulai ramai pada malam hari. Karakteristik pengunjung yang menempati area ini adalah mahasiswa dengan aktivitas belajar berdurasi 2-4 jam. Kontrol batas teritori disini terjadi dengan penyatuan meja. Pada keadaan ramai, batas antar pengunjung semakin mengecil bahkan banyak terjadi pelanggaran teritori melalui fisik dan suara.

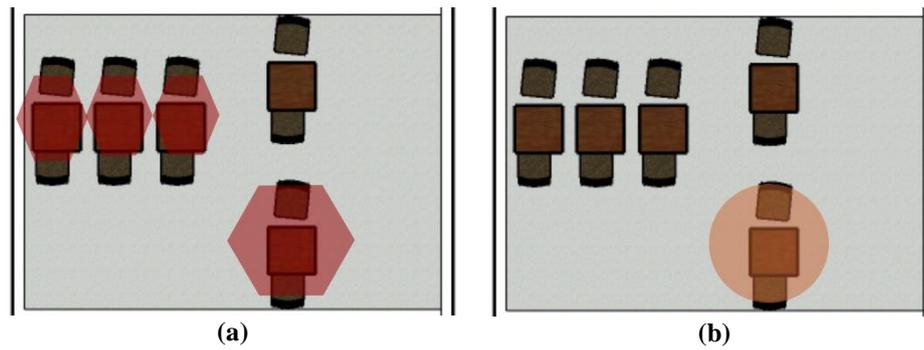
Area E (Area Kafe *Outdoor*)

Titik E memiliki teritorialitas ruang publik. Ruang ini berfungsi untuk area *dine in* pengunjung. Pada ruang ini memakai konsep *open space* sehingga batasan antar pengunjung sangat minim dan hanya berupa tanaman dan *furniture* yang berbeda.



Gambar 16. Batasan ruang area E
Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Area E berada di *outdoor* (luar ruangan) hal ini memengaruhi pada aktivitas pengunjung. Pengunjung cenderung menghindari area ini pada pagi hingga siang hari, dan mulai ramai pada malam hari. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan suhu, yaitu pada siang hari tempat ini memiliki suhu yang tinggi sehingga kurang nyaman, sedangkan pada malam hari tempat ini memiliki suhu yang rendah sehingga nyaman untuk berlama-lama pada area ini. Gambar 17 menunjukkan *behavior setting* pada area E. Data diambil pada pukul 14:00-16:00 (a), dan pukul 18:00-20:00 (b).



Gambar 17. Behavior setting pada area E

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Karakteristik pengunjung pada area ini juga berbeda dengan area lain pengunjung pada area ini cenderung merupakan perokok. Pada ruang ini banyak terjadi pelanggaran teritorial mulai dari pelanggaran suara yang bercampur antar satu sama lain sampai asap rokok yang sampai mengganggu pengunjung lain. Hal ini membuat privasi antar pengunjung sangat minim pada area ini.



Gambar 18. Teritorialitas pada area E

Sumber: Hasil analisis dan dokumentasi penulis, 2023

Pembahasan Amatan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada 5 titik pada Kalis Donuts, Sagan. Ditemukan pola perilaku yang memengaruhi teritorialitas ruang pada tempat ini. Berikut penjabaran pola perilaku serta perbedaannya pada setiap titik:

Tabel 1. Analisis Teritorialitas pada Kalis Donuts

Area	Pengguna	Aktivitas	Pertahanan	Batasan	Pelanggaran
Titik A	Pengunjung	Menunggu dan membayar pesanan.	Bentuk ruang dan <i>layout furniture</i> .	Berupa perbedaan <i>furniture</i> dan lis kayu.	Bentuk ruang yang <i>open space</i> sehingga aktivitas disini mulai tercampur-campur.
Titik B	Pengunjung dan pegawai	Pengunjung: memesan donat dan membayar pesanan. Pegawai: menata donat, membuat pesanan, dan pembayaran.	Etalase donat, meja kasir, serta interior ruang.	Berupa etalase donat yang memisahkan pengunjung dan pegawai.	-
Titik C	Pengunjung	Makan dan minum, bekerja, belajar, dan rapat.	Penataan <i>furniture</i> , perbedaan <i>backdrop</i> pada sisi	Penempatan barang-barang pribadi dan nomor meja.	Pengguna saling mengganggu dengan suara, kemudian terjadi <i>over capacity</i> membuat

			kanan dan kiri serta lampu yang tersusun linear.		jarak antar pengunjung semakin minim.
Titik D	Pengunjung	Makan, minum, dan belajar.	Penataan <i>furniture</i> , bukaan yang besar, perbedaan interior ruang	Penempatan barang pribadi, dan nomor meja	Jika ruangan ini penuh, jarak antar pengunjung semakin minim dan saling bersinggungan secara fisik, suara yang tumpang tindih.
Titik E	Pengunjung	Makan dan minum.	Vegetasi serta <i>furniture</i> .	Penempatan nomor meja dan pesanan	Suara pengguna yang saling tumpang tindih, serta asap rokok.

Sumber: Hasil analisis penulis, 2023

Meskipun area A, C, D, dan E memiliki teritori publik namun karakteristik setiap area mulai dari pengunjung, batasan, dan kegiatan yang terjadi sangat berbeda antar satu sama lain. Meskipun merupakan area publik namun teritori antar pengunjung masih sangat terlihat pada ke lima area ini. Batasan teritori ini muncul karena sifat manusia yang ingin menjaga ruang personal mereka karena perbedaan gelembung ruang personal seseorang yang tidak ingin diinvasi oleh pihak luar.

Batasan pada area A cenderung terlihat samar dan *flexible*, dan batasan pada area B sangat terlihat jelas lewat etalase donat. Area C, D, dan E batasan bisa berbeda ketika keadaan ramai dan keadaan sepi. Ketika keadaan sepi batasan lebih terlihat bisa berupa satu meja atau kursi, tetapi ketika keadaan ramai batasan antar pengunjung hanya lewat nomor meja bahkan sering terjadi invasi area karena kebutuhan ruang yang banyak tetapi area yang ada tidak dapat memenuhi. Hal ini membuat pelanggaran teritori antar pengunjung baik melalui fisik dan suara tidak dapat dihindari, sehingga pengunjung mengalami kesulitan untuk menentukan batasan teritori, khususnya pada saat keadaan sedang ramai.

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa manusia cenderung ingin mengontrol area teritori mereka. Pada situasi yang sudah banyak terjadi pelanggaran teritori mereka pun mereka akan tetap mencoba mempertahankan batasan teritori mereka. Hal ini berkaitan dengan karakteristik dasar dari teritori menurut John Lang, yaitu: kepemilikan, personalisasi, dan hak untuk mempertahankan. Pada saat pengunjung duduk pada satu meja mereka akan menandai tanda kepemilikan area mereka, kemudian mereka akan melakukan pertahanan teritori dengan melakukan batasan teritori sehingga mengurangi kemungkinan invasi teritori oleh pihak.

Kesimpulan

Teritorialitas ruang pada Kalis Donuts, Sagan, sangat ditentukan oleh pola aktivitas pengunjung yang datang. Perbedaan aktivitas pengunjung pada siang dan malam hari sangat mengubah teritorialitas serta situasi pada Kalis Donuts. Pada siang hari teritori antar pengunjung masih sangat individu dan terbentuk teritori primer sedangkan pada malam hari mulai terjadi pelanggaran batasan sehingga teritori antar pengunjung menjadi sangat minim. Pelanggaran yang paling besar di rasakan adalah pelanggaran suara, suara pengunjung sering tumpang tindih dan bercampur sehingga mengganggu antar pengunjung. Hal ini dapat menjadi tinjauan lebih lanjut

oleh pihak Kalis Donuts agar lebih menegaskan batasan antar pengunjung dan dapat membedakan ruang menurut kegiatan sehingga meminimalisir kemungkinan terjadi pelanggaran dan invasi teritori pada tempat ini. Ruang bagi pengunjung yang melakukan kegiatan belajar, bekerja, dan aktivitas dengan kebutuhan ruang personal yang tenang dapat dibedakan dengan pengunjung yang melakukan kegiatan makan bersama, *ngobrol*, dan bersantai. Selain itu, dilakukan peletakkan *furniture* yang berjarak tidak terlalu dekat antar satu sama lain, agar mengurangi kemungkinan terjadinya invasi ruang personal antar pengunjung. Hal ini dilakukan karena *furniture* juga merupakan batasan antar pengunjung. Studi ini dapat dikembangkan pada objek pengamatan yang berbeda dengan kondisi yang berbeda sehingga dapat pemahaman yang lebih lanjut terkait pola perilaku yang memengaruhi kontrol batasan dan teritorialitas ruang.

Daftar Pustaka

- Burhanuddin. (2010). Konsep teritori dan privasi sebagai landasan perancangan dalam islam. *Jurnal “ Ruang “ VOLUME 2 NOMOR 2 September 2010*, 2(September), 1–7.
- Dewi Nur'aini, R., & Ikaputra, I. (2019). Teritorialitas Dalam Tinjauan Ilmu Arsitektur. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 12–22. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24860>
- Monique. (2015). *BAB II cafe. 2012*, 28–54.
- Wahyu, A. M., & Said, M. (2020). Produktivitas Selama Work From Home: Sebuah Analisis Psikologi Sosial. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 2902, 53. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.570>
- Zubaidi, F. (2019). Types and Patterns of Territory in the Traditional Settlement of Ngata Toro. *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 18(2), 123. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v18i2.a6029>